

Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Nilai Pancasila pada Anak Usia Dini

Afa Zahra¹, Dinie Anggraeni Dewi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: afazahra16.upi.edu@upi.edu

Abstrak

Perkembangan dunia terus berjalan tidak kenal waktu, tempat dan tahun. Globalisasi tidak bisa kita hindari termasuk bangsa Indonesia. Di zaman serba canggih ini, memungkinkan tidak adanya batasan antar negara dan membuat transparan segala sesuatunya, sehingga tidak adanya penyaringan terlebih dahulu terhadap budaya asing yang masuk baik itu positif maupun negatif. Hal ini dapat menimbulkan rusaknya karakter pada bangsa, sehingga karakter anak bangsa tidak lagi sesuai dengan cita-cita dan harapan negara Indonesia serta lunturnya dasar atau petunjuk bagi berfikir, bersikap dan bertindak pun tak dapat dihindarkan. Hal ini dapat menyebabkan muncul dan mencuatnya masalah-masalah atau fenomena kebangsaan pada negara Indonesia kita yang tercinta. Maka dari itu, pentingnya disini penanaman nilai-nilai karakter dalam sila-sila Pancasila sebagai benteng pertahanan pada anak usia dini agar siap menghadapi perkembangan zaman yang tidak terkontrol dan terkendali ini. Sehubungan dengan itu Pendidikan Kewarganegaraan menjadi jembatan serta jalan untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai Pancasila pada anak bahkan di usia dini.

Kata kunci: *Perkembangan Zaman, Generasi Muda, Pendidikan Kewarganegaraan*

Abstract

The development of the world continues regardless of time, place and year. We cannot avoid globalization, including the Indonesian people. In this sophisticated era, it is possible to have no boundaries between countries and make everything transparent, so that there is no pre-screening of incoming foreign cultures, both positive and negative. This can cause damage to the character of the nation, so that the character of the nation's children is no longer in accordance with the ideals and hopes of the Indonesian state and the erosion of the basis or instructions for thinking, acting and acting is unavoidable. This can cause problems or national phenomena to arise in our beloved country of Indonesia. Therefore, it is important here to instill character values in the Pancasila precepts as a bulwark of defense in early childhood so that they are ready to face the development of this uncontrolled and controlled era. In this regard, Citizenship Education is a bridge and a way to instill and cultivate Pancasila values in children even at an early age.

Keywords : *Development of the Age, the Younger Generation, Citizenship Education*

PENDAHULUAN

Jika kita tilik dari sejarahnya, Negara Kesatuan Republik Indonesia atau dapat kita persingkat dengan NKRI merupakan negara yang memiliki sejarah yang berbeda dengan negara lainnya. Hal ini dikarenakan Negara Kesatuan Republik Indonesia telah beberapa kali berada dalam masa penjajahan, perjuangan melawan penjajah, perjuangan dalam mendapatkan hak sebagai manusia kembali yaitu menegakkan kemerdekaan, perjuangan dalam mengisi kemerdekaan (Yunisca Nurmalisa, 2020). Perjuangan dan pengorbanan dalam mengisi kemerdekaan masihlah kita jalani hingga saat ini. Tetapi yang menjadi pertanyaan apakah dalam mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan telah kita isi sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia?

Cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia tercantum dan termaktum dalam sila kelima Pancasila dan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “Pemerintah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan Bangsa”, hal ini menunjukkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menganut dan memegang tujuan negara dalam arti yang luas atau sebagai negara kesejahteraan (welfare state) bukan sebagai negara penjaga malam (nachtwachterstaat) (Z, 2014). Di masa seperti sekarang ini yang segalanya berkembang semakin cepat dan melonjak tanpa kenal waktu, tetapi hal ini tidak sejalan dengan perkembangan sumber manusianya. Maka dari itu, marak terjadinya penyelewengan-penyelewengan yang diakibatkan atas hal tadi. Hambatan terhadap anak bangsa juga dapat diakibatkan oleh faktor globalisasi. Hal ini karena, Globalisasi tanpa disadari telah membawa perubahan tata nilai dimasyarakat (Setyaningrum, 2018).Perubahan itu dapat terlihat dari masalah-masalah yang sering terjadi di Indonesia mengenai fenomena kebangsaan dan pandangan masyarakat terhadap masalah-masalah tersebut. Pengaruh globalisasi ini menimbulkan perpindahan kedudukan status sosial, sehingga menimbulkan tata nilai Pancasila bergeser. Dampak yang timbul dari terjadinya globalisasi ini memiliki berbagai macam kemajuan yang terjadi dan telah kita rasakan dan dalam kehidupan, seperti misalnya dalam bidang teknologi, selain itu juga bisa memberi dampak perubahan gaya hidup masyarakat menjadi lebih modern yang dapat menimbulkan tata nilai kehidupan dalam masyarakat berubah. Perkembangan masyarakat pada masa serba modern ini secara tidak langsung memberi tuntutan pada setiap individu untuk dapat menyesuaikan dengan perubahan yang cepat sebagai salah satu term untuk memperoleh pengetahuan baru untuk mengembangkan kompetensi diri (Syifa Siti Aulia, 2019).Akan tetapi, karena menuntut untuk menyesuaikan dengan perubahan yang cepat sedangkan bangsanya sendiri pun belum siap, hal ini menyebabkan perubahan dalam pola pikir dan tindakan bangsa yang akhirnya maraknya muncul masalah-masalah kebangsaan. Dengan kemajuan dalam bidang teknologi tanpa disadari menyebabkan mulai lunturnya jati diri dan identitas pada bangsa Indonesia.

Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada persoalan karakter yang sangat serius dan perlu mendapat perhatian untuk dikaji melalui penelitian (Anggraini, 2017). Salah satu permasalahan yang tengah dihadapi oleh bangsa negara Indonesia dewasa ini yaitu pudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Berbagai permasalahan yang timbul akibat rasa kebangsaan dan nasionalisme yang luntur banyak terjadi saat ini, yaitu banyak dari pemuda atau generasi muda yang mengalami disorientasi, diislokasi dan individualisme serta terlibat pada suatu relevansi yang hanya mementingkan diri sendiri atau pribadi atau sekelompok tertentu dengan mengatasnamakan rakyat sebagai alasan dalam kegiatannya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pengaruh budaya asing yang masuk ke negara kita tanpa adanya pemfilteran terlebih dulu atau penyaringan terlebih dahulu yang mana ini terjadi karena bangsa Indonesia tidak mempunyai benteng yang cukup kokoh. Akibatnya banyak generasi muda yang seakan melupakan budaya sendiri karena menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya yang lebih modern dan tentunya lebih keren dibanding budaya bangsa sendiri. Hal tersebut tentu berakibat nilai-nilai luhur bangsa banyak diabaikan, dan ini hampir terjadi di sebagian besar generasi muda. Semenjak dulu pada masa sebelum Indonesia belum meraih kemerdekaannya dan sekarang ini serta masa yang akan datang, peranan generasi muda atau pemuda sebagai pilar, pengawal dan penegak jalannya pembangunan nasional sangatlah diharapkan. Melalui pendidikan yang menjadi jembatan atau jalan, bagi terciptanya generasi yang dicita-citakan bangsa, tentulah perlu diperhatikan tidak hanya oleh pemerintahnya tetapi juga rakyatnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan tentu saja tidak hanya mengedepankan teori semata melainkan penanaman karakter bangsa yang telah diatur, ditetapkan, dan dicantumkan di dalam undang-undang negara Indonesia. Pendidikan sebagai cara bagaimana umat manusia sepanjang kehidupannya untuk tranmisi atau menyebarkan serta transformasi, baik nilai maupun ilmu pengetahuan (Sudrajat, 2011).

Sehubung dengan hal tersebut, Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara merupakan hasil kesepakatan para pendiri bangsa ketika negara Indonesia didirikan, dan

hingga sekarang di era globalisasi, negara Indonesia tetap berpegang teguh kepada Pancasila sebagai dasar negara. Sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila haruslah menjadi acuan dan referensi negara dalam menghadapi berbagai tantangan global dunia yang terus berkembang. Pancasila merupakan dasar negara, ideologi bangsa dan filsafah serta pandangan hidup bangsa, yang di dalamnya terkandung nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praktis (Irhandayaningsih, 2012). Peran Pancasila tentulah sangat penting di era globalisasi ini, yaitu untuk tetap menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia, karena dengan adanya globalisasi menyebabkan batasan-batasan diantara negara-negara seakan tak terlihat (transparan), sehingga hal ini dapat menyebabkan berbagai kebudayaan asing dari luar dapat masuk dengan mudahnya ke masyarakat. Hal tersebut dapat menimbulkan atau memberikan dampak positif maupun negatif bagi bangsa Indonesia. tetapi jika kita dapat memfilter dengan baik berbagai hal yang muncul dari dampak globalisasi tentunya globalisasi itu hanya akan memberikan hal yang positif karena dapat menambah wawasan dan menjalin eratnya tali hubungan antar bangsa dan negara di dunia, sedangkan hal negatif dari adanya globalisasi dapat merusak moral bangsa dan eksistensi kebudayaan Indonesia yang tentunya kita tidak ingin hal itu terjadi pada bangsa kita.

Berdasarkan hal di atas, perlu diketahui bahwa dalam menanamkan rasa nasionalisme, patriotisme serta wawasan kebangsaan pada bangsa perlu dilakukan sejak dini. Hal ini dikarenakan jika Pancasila ditanamkan sejak usia dini pada bangsa Indonesia maka hal tersebut dapat menjadi dasar ataupun pegangannya untuk masa yang akan datang, yang dapat menjadikan ia siap untuk melangkah menghadapi zaman yang selalu berkembang ini. Ini dilakukan untuk memberikan petunjuk maupun arah terhadap pelaksanaan dan perkembangan pendidikan di Indonesia untuk masa yang akan datang (Sujana, 2019). Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan jembatan untuk dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa sejak usia dini hingga pendidikan tinggi sesuai dengan amanat undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PKn mengalami banyak tantangan, sehingga pelaksanaan pembelajaran PKn yang tujuan utamanya menanamkan nilai moral menjadi tidak efektif (Lestari, 2020). Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PKn yaitu PKn masihlah dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak penting. Pada tulisan ini, penulis akan membahas mengenai pentingnya pembelajaran PKN pada siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang dipakai oleh penulis dalam menyusun tulisan ini adalah Studi Pustaka. Penulis menggunakan studi Pustaka untuk mengumpulkan data dan mempelajari berbagai literatur, artikel maupun jurnal-jurnal penelitian yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa melalui pendidikan seni ini.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi literatur. Berdasarkan teknik pengumpulan data ini, data yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu berupa data kualitatif. Dalam prosesnya, penumpulan data kualitatif secara langsung dikumpulkan peneliti.

Kemudian dalam teknik analisis data yang dipakai penulis, Berdasarkan jenis instrument yang digunakan, penelitian ini menghasilkan data kualitatif. Data kualitatif yang dihasilkan pada dasarnya berupa studi penelusuran. Data tersebut adalah data hasil gambaran peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam dunia pendidikan, gambaran tujuan pembelajara Pendidikan Kewarganegaraa, gambaran pembentukan karakter siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Data kualitatif tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik induktif dengan tahapan:

1. Mengumpulkan, membaca, dan mempelajari data melalui penandaan kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data
2. Klasifikasi data berdasarkan tema-tema data
3. Menuliskan model yang ditemukan
4. Memaknai data yang dihasilkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan keberadaan globalisasi yang hadir dalam kurun ini, tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. pengaruh tersebut terbagi menjadi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif (M. HusinAffan, 2016). Pengaruh globalisasi tentu saja akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap suatu bangsa, karena tanpa kita sadari globalisasi mempengaruhi segala aspek kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain-lain. Bangsa Indonesia tidak bisa menghindari dari tantangan globalisasi, tetapi dengan bertopang pada Pancasila sebagai petunjuk prinsipnya, Indonesia akan dapat mempertahankan identitas dan eksistensinya (Eta Yuni Lestari, 2019). Pancasila sejak dulu diciptakan sebagai dasar negara dan sudah ada sejak zaman nenek moyang kita. Pancasila digunakan sebagai pandangan hidup yang sudah seharusnya dijadikan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat. Generasi muda saat ini dengan mudahnya terpengaruh oleh perkembangan zaman, sehingga seiring dengan perkembangan zaman, rasa nasionalisme di kalangan pemuda atau generasi muda mulai meredup. Hal ini dapat terlihat dari cara bersikap, berpakaian, berbicara sampai pada pola hidup yang lebih condong meniru budaya asing dari pada budaya sendiri. Akhir-akhir ini mulai banyak dibicarakan dan dipertanyakan mengenai di mana wawasan kebangsaan generasi muda saat ini. Hal ini pasti mempunyai faktor-faktor penyebab lunturnya nasionalisme dan patriotisme di kalangan Generasi muda. Penyebab pudarnya rasa nasionalisme dan patriotisme pada generasi muda, menurut Yani terpecah menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Emirta, 2013):

Faktor Penyebab Internal:

Pemerintahan pada masa reformasi yang jauh dari jangkauan atau harapan para pemuda, sehingga memunculkan kekecewaan pada pemuda terhadap kinerja pemerintah saat ini.

Sikap dari keluarga dan lingkungan sekitar yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme dan patriotisme, sehingga para pemuda menirukan sikap tersebut. Para pemuda apalagi anak kecil merupakan peniru yang handal terhadap lingkungan sekitarnya.

Demokratisasi yang melewati batas etika dan sopan santun serta maraknya unjuk rasa, telah menyebabkan frustrasi di kalangan pemuda dan hilangnya optimisme, sehingga yang ada hanya sifat malas, egois, dan emosional.

Tertinggalnya Indonesia dengan Negara-negara lain dalam segala aspek kehidupan, membuat para pemuda tidak bangga lagi menjadi bangsa Indonesia.

Faktor Penyebab Eksternal:

Cepatnya arus globalisasi yang berimbas pada pemuda.

Paham liberalism yang dianut oleh negara-negara barat yang memberikan dampak pada kehidupan bangsa.

Semakin hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri

Dalam mengembangkan karakteristik nasionalisme pada generasi muda, Rajasa dalam bukunya (Rajasa, 2007) menyimpulkan hal tersebut dapat dikembangkan melalui tiga proses yaitu:

Pembangunan Karakter (character builder) yaitu generasi muda berperan dalam membangun karakter positif bangsa melalui kemauan keras, untuk menjunjung nilai-nilai moral serta mengimplementasikannya pada kehidupan nyata.

Pemberdaya Karakter (character enabler), yaitu generasi muda menjadi rolemodel dari pengembangan karakter bangsa yang positif, dengan berinisiatif membangun kesadaran kolektif dengan kohesivitas tinggi, misal menyerukan penyelesaian konflik.

Perekayasa Karakter (character engineer), yaitu generasi muda berperan dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta dalam proses pembelajaran dalam pengembangan karakter positif bangsa sesuai dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa generasi muda memiliki peran yang sangat penting. Segala bentuk pikiran dan tindakan yang dilakukan oleh generasi muda sangat berpengaruh terhadap masa depan suatu bangsa. Nilai-nilai moral yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila harus dijunjung tinggi oleh generasi muda karena pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting bagi kehidupan.

Dengan berpegang teguh pada Pancasila, diharapkan pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia bisa disaring terlebih dahulu, sehingga perkembangannya dapat diminimalisir dan generasi muda dapat menjadi generasi yang betul-betul cinta terhadap tanah air Indonesia apa pun keadaannya. Rasa nasionalisme yang harus ditumbuhkan di kalangan generasi muda pun bukan nasionalisme yang sempit, akan tetapi nasionalisme yang menjunjung tinggi bangsa dan negara sendiri namun masih menghargai bangsa lain, Pancasila memiliki peran yang sangat besar dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Nilai-nilai Pancasila berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan atau sering disingkat dengan PKN. Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar memiliki arti penting bagi siswa pada pembentukan pribadi warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang difatwakan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Ina Magdalena, 2020).

Seorang guru sudah semestinya membekali dan mengembangkan nilai sikap dan moral pada diri siswa di sekolah, baik sekolah dasar sampai perguruan Tinggi. Namun, nilai sikap dan moral tidak dapat berkembang pada diri siswa karena hal tersebut mustahil untuk dicapai apabila siswa tidak memahami konsep-konsep tentang nilai dan moral itu sendiri. Sehubungan mengenai konsep tentang nilai sikap dan moral sesungguhnya telah termuat dalam ruang lingkup mata pelajaran PKN fokus terhadap terbentuknya warga negara yang paham dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, berkarakter serta terampil sesuai yang difatwakan dalam Pancasila dan UUD 1945.

Secara umum PKN bertujuan membentuk warga negara yang baik (to be good citizenship) dan pembentukan karakter bangsa yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Djairi (Pamuji, 2014) yang mengemukakan secara khusus tujuan PKN yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab perilaku yang mendukung kesatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat atau kepentingan di atas melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan termasuk pendidikan moral di dalamnya, Veugelers (Veugelers, 2011) mengidentifikasi beberapa isu yang relevan dengan praktik pedagogi yang ditunjukkan untuk menciptakan warga negara demokratis yang kritis. Isu tersebut antara lain:

1. Tata cara seperti komunikasi nilai, dimana para siswa belajar untuk berfikir dan bertindak dengan mempertimbangkan nilai-nilai.
2. Nilai-nilai yang mendorong perilaku, komponen efektif dari perkembangan moral perlu mendapatkan perhatian. Kepedulian, keterlibatan, dan partisipasi adalah komponen penting dari domain sosial.
3. Untuk menemukan dimana nilai-nilai moral itu penting, perkembangan sensitivitas moral, dan kemampuan untuk mengelola emosi itu penting.
4. Beberapa pendekatan pendidikan moral terkini di dalam bidang kependidikan ditandai dengan pendekatan terintegrasi untuk pencapaian keterampilan komunikasi nilai, stimulasi nilai tertentu yang sering diorientasikan untuk kewarganegaraan demokratis kritis, dan perhatian terhadap sekolah sebagai komunikasi.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PKn perlu mendapatkan perhatian khusus dan dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan masa kini. Penanaman nilai-nilai Pancasila harus dilakukan pada anak sejak dini dengan tujuan untuk membangun benteng yang kokoh pada bangsa agar tidak terpengaruh pada budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan identitas bangsa. Dengan menerapkan model, metode dan media pembelajaran yang bervariasi dapat memberikan keteladanan baik sikap, perilaku sebagai pendidik, dan meningkatkan kreativitas guru untuk memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara baik di masa kini maupun masa depan..

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M. S. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3, Nomor 3, 151.
- Emirta, Y. (2013). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Bangsa dan Peran .
- Eta Yuni Lestari, d. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Adil Indonesia Jurnal*, Vol. 1, No. 1.
- Ina Magdalena, d. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang. *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 3, 418-430.
- Irhandayaningsih, A. (2012). Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Global . *Humanika*.
- Lestari, E. Y. (2020). Refleksi 75 Tahun Indonesia Merdeka: Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* Vol. 8 No. 3 , 198-199.
- M. HusinAffan, H. M. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi . *JURNAL PESONA DASAR*, Vol. 3, No. 4, 65-72.
- Pamuji, D. D. (2014). Peran Pembelajaran Pendidikan . *Repository*, 1-32.
- Rajasa. (2007). *Kongres ancasila IV*. Jakarta : Bumi Antariksa.
- Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. . *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 104-106.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter* 1(1), 47-58.
- Sujana, I. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Syifa Siti Aulia, I. A. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Lingkup Sosio-Kultural Pendidikan Non-Formal. *Jurnal Civic Education*, Vol. 3 No. 1, 1-12.
- Veugelers, W. (2011). A humanist perspective on moral development and citizenship. *Education and humanism. Linking autonomy*, 9-34.
- Yunisca Nurmalisa, d. (2020). Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Civic Conscience. *Bhineka Tunggal Ika*, Vol. 07, No. 01, 35.
- Z, R. (2014). "Pemerintah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah. *Fiat Justisia*, 5(2), 141-152.